

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/323995007>

Suara dari Balik Kabut (antologi Puisi)

Book · March 2013

CITATIONS

0

READS

63,550

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Ekofeminisme [View project](#)



New Historicism [View project](#)



Antologi Puisi Suara dan
Balik Kabut merupakan
antologi tunggal kedua
karya Wiyarna, setelah
Pertampaan Terkanda
(2012). Selain menulis
puisi, beberapa buku yang

telah ditulisnya antara lain: Pengantar Kajian
Sastra (2006), Sastrologi Sastra (2009),
Pekologi Sastra (2010), Kritik Sastra Femenin:
Teori dan Aplikasinya dalam Sastra
Indonesia (2012), Segresi Sastra Indonesia
Berperspektif Gender (2012, bersama
Maman Suryaman, Nurhikmah, dan Elva
Liliati), Puisi Indonesia 2012, bersama
Maman Suryaman; Penulis dan pembaca
buku ini juga mengajar di Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta. Menamatkan pendidikan
sarjana di Sastra di Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta '91
(1996), M (2006), M (2012).

(Wiyarna)

ANTOLOGI PUISI

Suara Dari Balik Kabut



Suara dari Balik Kabut

Wiyatmi

Kanwa Publisher, 2013

SUARA DARI BALIK KABUT

mencoba menyimak suara dari balik kabut
dari mereka yang dilupakan
namanya tak terCatat dalam kitab sejarah
meskipun telah mereka korbankan masa muda dan
kemewahan yang dianugerahkan alam kepadanya

mencoba menyimak namanya:
Roehana Koedoes, Rahmah El Junusiah,
Siti Walidah, R.A. Sutartinah,
Hamidah, Widyawati, Teweraut,
Putri, dan nama-nama yang terbawa angin,
sejarah telah melupakannya
kerna tinta yang menulisnya berbau palosentrisme

mencoba menyimak suaranya
mencoba mencatat namanya
kerna sejarah harus mencatat kembali
dengan tinta feminisme seperti telah diajarkan oleh-Nya
melalui Kitab Suci
yang sering disembunyikan kebenarannya.

Yogyakarta, 24 November 2012



Roehana Koedoes

<http://melayuonline.com/ind/personage/dig/336/>

siti-roehana-koedoes).

JEMARI GERIMIS MENGETUK JENDELA

menunggu subuh
masih kudengar jemari gerimis
mengetuk jendela dan genting
iramanya ritmis meninabobokkan
anak-anak agar mereka
lebih banyak menabung energi
buat bermain dan belajar besok siang.

jemari gerimis mengetuk jendela
aku pun menunggu
saat yang tepat karena'Kita
akan bersua.

Yogyakarta, 21 Januari 2012

PADA DAHAN HATIMU

Buat: Pujiharto

pada dahan hatimu
kusandarkan hari-hariku
ketika rintik hujan makin menderas
menggigilkan jendela hati
yang kian ringkih diterpa angin yang
enggan bersahabat.

Pada dahan hatimu
kusandarkan malam-malamku
malam-malam yang merindu kunang-kunang
yang menawarkan Cahaya dan Cinta
pada jalan panjang yang membentang di depan.
jalan menuju padang penuh misteri
yang harus kutaklukkan.

Yogyakarta, 29 Februari 2012

PERANG

perang akan kembali pecah
batu kata-kata tumpah
di layar kaca
menjadi tontonan balita sampai kakek nenek
kita tak dapat lagi mengajari anak-anak SD
bahwa bangsa kita adalah bangsa yang santun
yang menyelesaikan masalah dengan musyawarah
kerna bintang layar kaca telah mengajari
cara bertengkar yang ramai
cara berperang yang kejam
saling tuduh saling fitnah

perang akan kembali pecah
jangan salahkan anak-anak sekolah tawuran di jalanan
kerna mereka telah belajar dari para bintang layar kaca

bertengkar dan saling pukul di ruang terhormat
gedung-gedung dewan perwakilan rakyat.

Yogyakarta, 28 Maret 2012

KUDENGAR SUARAMU MAKIN LIRIH

Kudengar suara rintihmu makin lirih
karena angka-angka kian banyak saja jumlah nolnya yang
terucap dari mulut para pedagang dan terpatri di label
makanan
di pasar dan toko-toko

Kudengar suara rintihmu makin lirih
karena jadwal makanmu makin jarang
jumlah makanan pengganjal perutmu makin mengecil
bahkan kadang luput singgah karena angin buru-buru
menerbangkannya kembali sebelum sempat kau tangkap
dengan tangan gemetarmu.

Walau kian lirih merintihlah selagi kau masih
bisa merintihlah sebelum mulutmu beku karena tak ada
lagi makanan yang sempat singgah di mulutmu.

Yogyakarta, 25 Maret 2012



(<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://1.bp.blogspot.com>).

SENJA KALA

pelan-pelan kita berjalan menuju senja kala
saat sang raja tak pantas lagi
untuk dihormati apalagi
disembah dan didoakan.

pelan-pelan kita berjalan
menuju senjakala
ketika rakyat makin sering ditumbalkan
demi kejayaan semu kerajaan.

pelan-pelan kita berjalan
menuju senjakala
bersiaplah sirna ilang kertaning bumi
dan relakan generasi berikutnya membangun
kerajaan yang baru.

Yogyakarta, 26 Maret 2012

PEPERANGAN TAMPAKNYA AKAN SEGERA MULAI

meskipun padang kuruksetra kini telah musnah
menjelma gedung-gedung bertingkat,
hotel, mall, dan gedung olah raga
tak juga hilang aroma darah yang tumpah dari
tubuh-tubuh yang dikorbankan
oleh nafsu dan dendam
saling berebut petak tanah bakal kuburan
atas nama harga diri dan imajinasi.

dengan jarak waktu yang entah
hanya dapat dihitung dari serpihan ingatan
suara genderang perang itupun kini makin
jelas menggema
cucu-cucu pandawa dan kurawa mulai mabuk saling
melempar panah kata-kata
yang esok pagi akan saling melukai jantung

dan mewariskan virus permusuhan abadi untuk saling
membunuh dan memusnahkan.

Sebelum api makin membesar

mari kita menyingkir saja

bersembunyi di lembar-lembar buku masa lampau di ruang
gelap gudang

dan perpustakaan

sambil selalu memompa keyakinan bahwa kita tak akan
percaya lagi dengan apa yang konon akan diperjuangkan.



(http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://thoughtsonfilms.files.wordpress.com/2009/12/kurukshetra_war_32_bc_krishna_and_arjuna.jpg)

pelan-pelan kita berjalan
menuju k e h a n c u r a n
sirna ilang kertaning bumi
terulang kembali.

Yogyakarta, 25 Maret 2012

APA YANG MEREKA CARI?

hiruk pikuk di jalanan

di tempat hiburan

apa yang mereka cari?

terlalu banyak waktu

terlalu banyak uang

terlalu banyak tenaga

terlalu banyak nafas

apa yang mereka cari

malam jadi siang

siang jadi malam

tak bosan bosan berputar

tanpa tujuan...

yogyakarta, 4 Maret 2012

GERIMIS MENJELANG SENJA

gerimis menjelang senja
adalah nyanyian bidadari
meninabobokkan mentari dalam selimut kabut
menjelma ruang semesta perjumpaan kita
bicara tentang usia tentang mimpi tentang maut
yang membentang di halaman-halaman buku
yang belum kita baca.

gerimis menjelang senja
adalah gemerincing lonceng
memberi isyarat tak ada yang abadi
dalam putaran waktu
kemarin hari ini dan besok adalah sejarah
yang tertulis dengan alur
yang penuh suspense dan surprise

yang mengajarkan kita
untuk tabah dan tawakal
karena kita tak bisa membaca kisah yang belum
tertuliskan di kitab perjalanan.....

Wedomartani, 17 November 2012



(<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://vivavinnaviila.files.wordpress.com/2010/11/hujan-pada-mawar>).

REPORTASE JALANAN, PAGI

orang-orang berlomba mengejar mimpi
saling kejar di jalanan
bersama pagi mekar mereka pertaruhkan
detak jantung dan tarikan nafas
hari ini.

kita pun ada di antara mereka
selalu ikut ambil bagian
dalam perlombaan yang entah
siapa akan jadi pemenangnya.

ketika pagi makin panjang
jalanan pun makin menggila
mengantar para pemain dan pejudi
dalam pertarungan hari ini.

Gejayan, 16 November 2012

GERIMIS

kulihat butir-butir gerimis menjelma senja
pelangi menyembunyikan wajahnya
di balik kabut aku pun menunggu isyaratmu
agar bisa mengeja deretan makna
yang tertabur di sepanjang jalan
yang telah dan akan kulalui.

kulihat butir-butir gerimis melarut
dalam hitam malam
kucoba membaca lagi
deretan huruf yang tergelar
di halaman buku hari ini
tak juga mampu kupahami misteri
yang Kau tawarkan.

Yogyakarta, 13 November 2012

SEBELUM BERLAYAR MENUJU PULAU BERIKUTNYA

setelah perjalanan panjang
yang melelahkan ini jeda
mari kita periksa lagi lambung perahu kita
masihkan kayunya cukup kokoh
menumpu aliran samudera berikutnya?

mari kita periksa lagi layarnya
masihkan kain dan hiasannya kokoh
menahan angin yang nanti akan
makin nakal dan genit?
mari kita periksa lagi mesin dan gudang penyimpan bekal
masih cukup kuatkah untuk mengarungi samudera
berikutnya
dengan ombak yang makin tinggi menggulung
dengan badai yang makin garang?

sebelum berlayar menuju pulau berikutnya
mari siapkan kompas baru, agenda baru,
peta dan atlas dunia baru,
buku Catatan perjalanan baru yang lebih tebal
karena kita akan mencatat semuanya
karena kita akan berjuang
untuk melalui dan menaklukkan semuanya.

Yogyakarta, 10 November 2012.



(<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://mylistore.files.wordpress.com/2008/08/wood-ship-miniature-phinisi-souvenir.jpg>)

MENUNGGU MATAHARI

gema subuh berlalu
aku pun menunggu matahari
menyapa alam mengusir mendung
untuk sembunyi di langit ke tujuh
celoteh burung dan kokok ayam kampung
sekali-kali masih terdengar
menemaniku merangkai kata-kata
dalam kalimat yang tadi malam telah
dibisikkan dalam mimpiku.

Wedomartani, 21 Oktober 2012

PINTU

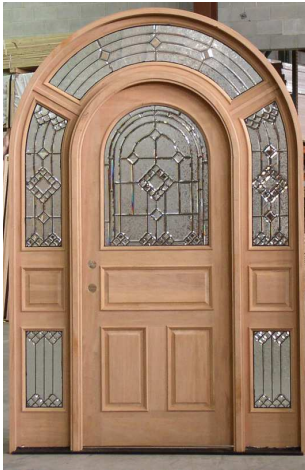
berterima kasihlah pada pintu
karena dialah kita bisa merdeka
menjelajah ke desa-desa dan kota-kota
membuang sampah-sampah dan racun
yang tiap hari mengotori tubuh, hati, dan otak kita.

berterima kasihlah pada pintu
yang senantiasa menjaga kita
dari musuh-musuh
menjaga kita dari para pencuri dan rampok
yang senantiasa mengintip
isi rumah dan batin kita.

berterima kasihlah pada pintu
karena dialah yang senantiasa setia
menunggu dan memanggil kita

untuk kembali dan merindukan rumah
setelah bosan dan lelah mengembara.

Wedomartani, 19 Oktober 2012



(http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://pintu.blogdetik.com/files/2012/06/24629a82566aedCd84e9C07f15b26588_pintu1.jpg)

PEREMPUAN

engkaukah itu?

perempuan yang berjalan di antara hutan kabut

kulihat langkah kakinya begitu tegas

selendangnya yang bersulam semangat

menepis rintangan di antara pohonan, belukar, dan onak
duri

mungkin namamu Dewi Sinta

yang menjauh dari istana

ketika raja dan rakyat berpolemik tentang kesetiaan dan
kesucianmu

mungkin namamu Arimbi yang mengutuki wajah

raksesimu yang membuat Bima ketakutan menerima cinta
tulusmu

mungkin namamu Megawati Sukarnoputri

yang sepanjang perjalananmu harus memikul nama besar
ayahmu pendiri dan proklamator republik ini

mungkin namamu Sri Mulyani Indrawati
 yang telah ditumbalkan dalam politisasi
 kasus Century

engkaukah itu?
perempuan yang berjalan di antara badai
gelombang samudera yang ganas
dalam kekuasaan patriarki
senantiasa mencoba menggulungmu dan melumatkan
suaramu tangan-tanganmu
bahkan seluruh catatan sejarahmu
hanya karena engkau seorang perempuan.

Yogyakarta, 14 Oktober 012



Dewi Sinta

(<http://www.google.co.id/imgres;>

<http://sweetwatersweet.blogspot.com/2011/04/>

kisah-dewi-sinta-perjalanan-spiritual.html)

PAGI MEKAR DALAM HENING

pagi mekar dalam hening
mentari masih sembunyi dalam kabut
kurindu kicau burung dari masa lalu
yang kini punah dimakan pembangunan kota

pagi mekar dalam hening
kembali kusun huruf demi huruf
yang akan menjelma kunci untuk membuka pintu ruang
rahasia yang Kau tawarkan padaku

pagi mekar dalam hening
tak juga mampu kupahami
isyarat dan simbol-simbol
yang tersurat dalam baris kata-kata semesta
yang tergelar di bentangan meja yang maha luas
di sepanjang perjalananku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2012

JEDA

empat ratus dua puluh lima halaman
akan menjadi tanda jedaku
jeda setelah pengembaraan yang melelahkan
mencoba menerima tantangan untuk mencari
makna kehadiran dan suara saudara-saudaraku
kaum perempuan
dari masa lampau yang terCatat
maupun yang alpa dalam lembar sejarah
cerita dan suara saudara-saudaraku kaum
perempuan yang lirih dan sumbang muncul dari zaman
ibuku sampai kini.

pada huruf terakhir di halaman empat ratus dua puluh
lima aku pun jeda menyimpan tinta sambil menunggu
saatnya akan bersuara kembali.....

Yogyakarta, 3 Agustus 2012

RINDU PELANGI

aku selalu merindukanmu
pelangi dengan tujuh bidadari berlomba
meniti jembatan menuju kahyangan
yang terangkai dari dongeng ibu menjelang tidur.

aku selalu merindukanmu
pelangi yang terangkai dalam
nyanyian masa kanak-kanak
yang kembali hadir dalam
rinai hujan di siang hari.

aku selalu merindukanmu
dongeng abadi tentang Cinta
kesetiaan dan kejujuran
yang bangkit dari timbunan waktu.

Yogyakarta, 6 Desember 2012

MENUNGGU HUJAN

aku masih setia menunggumu
mengguyurkan rindu tanah-tanah tandus
yang akan menumbuhkan rumput, padi,
dan ilalang yang memekarkan hati para petani.

aku masih setia menyambutmu
sambil membaca ulang kenangan
masa kanak-kanak
berlarian di pematang berpayung daun pisang
kembali dari sekolah.

Yogyakarta, 6 Desember 2012



DAUN-DAUN BERGUGURAN

daun-daun berguguran
tersapu puting beliung
air mata telah kering
dari wajah-wajah polos
yang bertanya-tanya makna
koruptor yang hari-hari ini
menghiasi layar kaca di ruang tamu.

daun-daun berguguran
tersapu aroma busuk
lembar-lembar penuh angka nol/nol
yang sangat panjang
yang tak mampu lagi kita eja jumlahnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2012

PEREMPUAN 2

kita terlahir dari rahim perempuan

ibu yang berdarah

ibu yang mengorbankan

tubuh dan nyawanya untuk kita

nafas kita berhembus

jantung kita berdetak

nyawa kita terus menikmati keindahan dunia

karena ibu mengorbankan air susunya untuk kita

perempuan diciptakan Tuhan

untuk menumbuhkan kehidupan

untuk melanjutkan silsilah

untuk menciptakan sejarah

maka durhakalah kita

menghina dan menistakan perempuan

karena perempuan hakikatnya
adalah rahim yang menumbuhkan kehidupan
rahim yang menyebabkan kita ada dan hidup.

Yogyakarta, 5 Desember 2012

KARENA WAKTU ENGGAN MENUNGGU

karena waktu enggan menunggu
mari kita percepat langkah
mengejar mimpi yang tak juga singgah
di dahan tidurku yang lebat

karena waktu enggan menunggu
mari bergegas menjemput Catatan
yang tergores di buku sejarah
walau tintanya masih biru dan samar.

karena waktu enggan menunggu
kita pun harus berlari
berkejaran bersama angin
merebut warna warna pelangi usai gerimis
lalu kita simpan merah jingga
kuning hijau biru dan ungunya

agar esok menjadi dongeng
bagi anak anak menjelang mimpinya.

Wedomartani, 31 November 2012

SUNGAI WAKTU

sungai waktu terus saja mengalir
percikan hari berjajar dalam kalender
yang tiap bulan harus disobek
yang tiap tahun harus dilipat
kita masih saja setia berenang
dan terus mencari

sungai waktu terus saja mengalir
kendaraan kita telah berganti-ganti
dari rakit, dayung, sampai perahu
kadang harus istirahat
karena lelah dan jenuh
tak sampai-sampai di muara
tak juga ketemu yang kita cari
pemahaman tentang makna keberadaan
pemahaman tentang makna kebahagiaan
dan kita pun masih terhanyut

bersama perahu
yang kian hari mulai rapuh.

Wedomartani, 16 Desember 2012

KUPUNGUT BARIS-BARIS PUISI

kupungut baris-baris puisi
pada embun pagi yang menetes di daunan
pada langkah kaki para bakul yang menembus
kabut pagi
pada clog riang anak-anak berlarian
mengejar sisa laron tadi malam
pada udara dingin yang pelan-pelan
menguap menyambut matahari

kupungut baris-baris puisi
pada suara jalanan yang hiruk pikuk
mengantar para pemimpi
pada panggung teater di layar kaca
yang menampilkan wajah-wajah munafik
pada peta hari ini
yang tergambar di langit
yang tiba-tiba terang tiba-tiba gelap

kupungut baris-baris puisi
untuk menCatat dan menCatat
setiap detik yang kulalui
karena tak ada yang adabi d dunia ini.

Wedomartani, 16 Desember 2012

SUARA

dalam hening malam
kusimak suara dari alam
hanya angin yang menyusup dalam gelap
menyusuri gang-gang yang sunyi
yang menyimpan kenangan hirup pikuk siang.

dalam hening malam
hanya mampu kusimak suara
yang berputar-putar dalam hati
suara-suara yang muncul dalam pikiran
yang mencoba memahami
tiap tapak langkah kaki
kemarin dan sesiang tadi
dan mrnyiapkan langkah buat esok pagi.

dalam hening malan
kucoba menyimak suara

yang Kau pantulkan
pada seluruh semesta
yang maha luas dan maha rahasia.

Wedomartani, 10 Desember 2012

KOPI

hidup adalah secangkir kopi

Kadang hitam kelam

Kadang coklat

Kadang abu-abu

Kadang putih keruh.

kopi terhidang mengiring pagi

memberi semangat sambil mendiagnose

kesehatan kita hari ini

radarnya akan memberi isyarat

sampai ke mana tubuh kita

boleh mengembara dan berperang.

kopi siang mengusir kantuk

ketika kita berkejaran dengan kerja

memungut bulir-bulir padi

untuk mengisi perut dan lambung

Cadangan untuk anak cucu.

kopi malam penutup hidangan
mengiring kita berlayar
arungi malam bersama berjuta teka-teki
sampai kapan usia akan
dipinjamkan pada kita.

Yogyakarta, 17 Desember 2012

MENEMBUS KABUT

perjalanan pagi adalah perjuangan menembus kabut
semangat adalah suluh yang mengalahkan
kantuk dan kemalasan
yang dimiliki nak-anak sekolah,
guru-guru, mbok-mbok bakul,
kuli-kuli bangunan, para pengembara
dan pejuang keadilan.

perjalanan pagi adalag perjuangan menembus kabut
mengalahkan kebodohan, kemeralatan,
kelaparan, dan ketidakadilan.

perjalanan menembus kabut
tak ada hentinya selama matahari
masih bersinar pagi masih mekar

dan menyalakan semangat di hati
para pencari dan pengembara.

Wedomartani, 18 Desember 2012

AUBADE

Buat: Pujiharto

menunggu pagi mekar sambil menyimak
nyanyian pagi
burung-burung yang terbang dari dahan mimpinya'
celoteh bayi yang memanggil air susu ibunya
gema adzan yang diterbangkan ke sorga
adalah nyanyian terindah pagi hari.

hari baru membentang di depan kita
kita pun siap penjelajahinya dengan senandung
cinta dan semangat yang dinyalakan anak-anak
melalui mimpi-mimpinya yang mungkin sebagian
merupakan sisamimpi-mimpi kita.

pagi pun mekar kita melangkah menyusuri

pematang hari ini.

Wedomartani, 19 Desember 2012

MENYIMAK SEJUMLAH NAMA DARI SEJARAH YANG TERLIPAT

(Refleksi Hari Pergerakan Perempuan Indonesia, 22
Desember 2012)

menyimak sejumlah nama
dari sejarah yang terlipat
aku menemukannya:

Soewarni Pringgodigdo

Soejatin Kartowijono

Rahma El Junusiah

Roehana Koedoes

Siti Walidah

R.A. Sutartinah

Maria Ulfah Santoso

Paramita Rahayu Abdoerahman

Herawati Diah

Jetty Rizali Noor

Soepeni

Nani Soewondo-Soerasno

Huristiati Subandrio

Artati Marzuki Sudirdja

Megawati Soekarno Putri

Mutia Hatta

Sri Mulyani Indrawati.

suara mereka timbul tenggelam
dalam gelombang lautan sejarah
yang ditulis dengan tinta patriarkat
nama-nama mereka pun terlupakan
dari kelas-kelas generasi ke generasi
mari kita simak kembali
mari kita Catat kembali
agar anak-anak sekolah percaya
bahwa nenek-nenek mereka telah berjuang
untuk rakyat dan bangsanya
agar anak-anak sekolah tidak ragu lagi
untuk melangkah melampaui pintu-pintu rumah

pintu-pintu gerbang pekarangan
pintu-pintu gerbang sekolah
pintu-pintu gerbang kota, pulau, dan benua
untuk melanjutkan perjuangan mereka

Yogyakarta, 22 Desember 2012

MEMANDANG LAUT 1

memandang laut
membaca cinta-Mu
membentang dari pantai ke pantai
Kita hanyalah sebutir pasir
terhempas ombak yang berkejaran
bersama angin.

memandang laut
membaca misteri
air dan hanya air
menari-nari menghadirkan
lembar-lembar hidup kita
yang penuh misteri.

Pantai Depok, 25 Desember 2012

MEMANDANG LAUT 2

memandang laut

aku menyaksikan perjalanan Bima
melaksanakan ujian guru Dorna
mencari perwitasari
hingga menemu Dewaruci
dan menggenggam rahasia semesta.

memandang laut

aku membaca misteri kehidupan
yang membentang di pelataran mata
terselip di antara gemoruh ombak
hamparan pantai dan tawa riang Camar
yang menuntut untuk dimaknai.

memandang laut

aku pun ditantang untuk menjadi murid
yang tekun menjalani ujian sang guru

memecahkan simbol-simbol semiotik
yang terbentang sepanjang pantai
yang telah dan akan kulewati.

Pantai Depok, 25 Desember 2012

MELIPAT KALENDER

melipat kalender lama
menyimpan segenggam kenangan
Catatan sejarah akan dibuka kembali
satu abad kemudian

di dinding kita tenggerkan
kalender baru
hari hari baru
dengan peta jelajah baru
telah menanti kita

siapkan nyala api
siapkan sepatu dan tongkat baru
kita pun siap mengembara
di daerah baru.

Wedomartani, 29 Desember 2012

Biografi



Wiyatmi. Lahir di Purworejo, 10 Mei 1965. Kecintaannya kepada karya sastra (dongeng, cerpen, novel, dan puisi) diawali dengan masa kecilnya yang akrab majalah, surat kabar, dan buku-buku cerita yang dipinjam ayahnya dari sekolah tempat ayahnya mengajar. Hari-hari masa kecilnya juga diwarnai dengan dongeng dan cerita wayang yang disampaikan sang ayah menjelang tidur malam dan koleksi kaset wayang kulit dan wayang orang yang menjadi hiburan bagi keluarganya. Wiyatmi mulai belajar menulis puisi ketika SMP, guru Bahasa Indonesianya meminta murid-muridnya mengisi majalah dinding dengan puisi, dongeng, dan cerpen. Keinginan untuk lebih mempelajari sastra di jurusan Bahasa ketika SMA tidak tercapai karena SMA-nya (yang sedang dibuka ketika dia kelas satu itu) tidak menyelenggarakan jurusan Bahasa. Hal itulah yang mendorongnya memilih kuliah di Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Pada masa kuliah

tersebut, dia mulai belajar menulis puisi dan mengirimkannya di media massa yang terbit di Yogyakarta pada zamannya (*Bernas, Yogya Post, dan Minggu Pagi*). Di samping itu, puisinya juga diterbitkan dalam sejumlah antologi puisi bersama teman-teman di kampusnya. Sayang sekali, dokumentasi yang tidak baik pada masa lalu tidak meninggalkan jejak karyanya. Kegiatan menulis puisi pada masa mahasiswa itulah rupanya yang menyebabkan namanya dapat ditemukan dalam buku *Leksikon Sastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 2000:521). Setelah cukup lama absen dari kegiatan menulis puisi, Wiyatmi menulis di tengah kesuntukannya menyusun disertasi S3-nya. Sejak 1990, Wiyatmi mengajar sejumlah mata kuliah Sastra di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Buku kumpulan puisinya *Pertanyaan Srikandi* (2012) diluncurkan pada saat ujian promosi doktor di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 23 Oktober 2012, dengan disertasi *Keterdidikan Perempuan dalam Novel-novel Indonesia dengan Perspektif Kritik Sastra Feminis*. Buku lain yang telah ditulisnya *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (2012), *Pengantar Kajian Sastra* (2006), *Sosiologi Sastra* (2008), *Psikologi Sastra* (2009), *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* (2012, bersama Maman Suryaman, Nurhadi, dan Else Liliani). Wiyatmi menikah dengan Pujiarto dan dikaruniai dua orang anak: Annisa Nur Harwiningtyas dan Bintang Arya Sena. Alamat email-nya: wiyatmi_fbs@yahoo.co.id

